



**PERSEPSI GURU GEOGRAFI TERHADAP KURIKULUM MERDEKA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) KABUPATEN
SOLOK SELATAN**

Romi Hardianto, Ade Irma Suryani, Momon Dt Tanamir

Program Studi Pendidikan Geografi Universitas PGRI Sumatera Barat

hardiantoromi9@gmail.com

Submitted : 07-03-2022, Reviewed : 11-05-2022, Accepted : 31-08-2023

ABSTRACT

The background of this research is the geography teacher's perception of the Merdeka curriculum, which has not been implemented evenly in all SMA schools in Solok Selatan district. The purpose of this research is to find out the perceptions of teachers seen from their absorption, understanding and evaluation of the independent curriculum at SMA Solok Selatan. The type of research used in this research is descriptive. The population in this study were all geography teachers at SMA Solok Selatan, totaling 17 geography teachers. In this study using total sampling. The sample in this study were all geography teachers in Solok Selatan district. data analysis techniques in this study using descriptive analysis techniques. Based on the results of this study, it can be concluded that 1). Teacher perceptions seen from the absorption of the independent curriculum at Solok Selatan High School have a percentage of 87% with good qualifications. 2). The teacher's perception seen from the understanding of the independent curriculum at Solok Selatan High School has a percentage of 85% with a Good qualification. 3). Teacher perceptions seen from the assessment or evaluation of the independent curriculum at Solok Selatan High School have a percentage of 83% with good qualifications.

Keywords: Perception, Geography, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) memberikan dampak yang sangat luas disegala bidang kehidupan manusia. Pendidikan dalam pelaksanaannya memerlukan proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan yang berkaitan dalam suatu sistem

pendidikan yang integral. Upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan terus menerus dicanangkan baik secara konvensional maupun secara inovatif. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala komponen pendidikan. Adapun komponen yang mempengaruhi

pelaksanaan pendidikan meliputi kurikulum, sarana prasarana, guru, siswa dan model pengajaran yang tepat.

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan perannya di masa depan sebagai manusia pembangunan yang berkualitas. Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab 1 Pasal 1 Ayat (2) dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Kurikulum adalah program pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda agar setelah pendidikan mereka selesai, mereka dapat berkontribusi dan menjadi

anggota masyarakat yang berguna. Sebagai program pendidikan, kurikulum selalu berakar pada budaya bangsa, berdasarkan kehidupan masa lalu dan masa kini, dan berdasarkan ramalan kehidupan masa depan (Maba, W., & Mantra, 2018). Perubahan program pendidikan bukanlah perpindahan jadwal yang harus dilakukan, tetapi dilakukan jika kondisi memerlukan perubahan karena terdapat perkembangan yang terjadi. Peningkatan program pendidikan biasanya berkaitan dengan pemikiran, rencana, laporan, dan pelaksanaannya yang efektif (Mantra, et al., 2019).

Terkait dengan tuntutan masyarakat era 5.0, pemerintah telah mengambil langkah nyata untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu kurikulum merdeka (Manalu, 2022). Pemerintah Indonesia telah mengembangkan kurikulum merdeka dengan konsep pendidikan yang membebaskan siswa untuk mengembangkan ilmunya dan keterampilannya. Siswa tidak dibatasi oleh program atau kebijakan sekolah. Kurikulum merdeka adalah

sesuai dengan kebutuhan masyarakat era 5.0. Oleh karena itu, kurikulum yang tepat di masyarakat 5.0 tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan kecakapan hidup tetapi juga untuk mengetahui sumber-sumber penguasaan pengetahuan dan kecakapan hidup. Oleh karena pengembangan kurikulum merdeka sangat penting dan guru diharapkan mampu menerapkan di kelas (Uno, 2020).

Keberhasilan implementasi kurikulum tergantung pada peran kepala sekolah, terutama guru. Guru menjadi peran penting dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum karena secara langsung menerapkannya di dalam kelas (Widiastuti, I. A. M. S., Padmadewi & Artini, 2013). Dalam hal ini, guru menjadi aspek kunci dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Kurikulum harus dilaksanakan berdasarkan apa yang telah direncanakan untuk membuat siswa tampil seperti yang direncanakan dalam tujuan pembelajaran demi tercapainya mencapai tujuan dan sasaran kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum

merupakan kunci keberhasilan pendidikan, sehingga pemerintah harus merancangannya sesuai perkembangan zaman. Pada saat ini keperluan akan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan jaman sangat penting dalam memasuki masyarakat 5.0 yang menjawab tantangan akibat era Revolusi Industri 4.0 sehingga mampu bersaing di dunia global (Marisa, 2021).

Perubahan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan zaman yang sudah serba digital. Sama halnya seperti sekarang ini, digitalisasi menjadi salah satu tolak ukur kemunculan kurikulum merdeka belajar. Selain itu, penerapan konsep pendidikan di Indonesia sering sekali tidak sesuai dengan keadaan siswa maupun guru (Fikri et al., 2015). Contohnya saja kelulusan siswa untuk bisa melanjutkan pendidikan berikutnya diukur dari nilai akhir Ujian Nasional yang harus mencapai standar yang telah ditentukan padahal kita ketahui setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan keahlian dibidangnya masing-masing

dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk mempersiapkan silabus atau RPP yang sangat banyak dan memerlukan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkannya sehingga proses pembelajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik menjadi tidak maksimal. Sistem kurikulum tersebut terlalu monoton dan tidak memberikan kemerdekaan bagi peserta didik maupun guru. Oleh sebab itu, muncul gagasan terbaru pada perkembangan kurikulum yang terdapat di Indonesia (Fadilah, 2020; Abduloh, et al., 2020).

Kurikulum merdeka memberikan kesempatan penuh kepada guru untuk menggali ide-ide kreatifnya dalam mengajar dan siswa memiliki kesempatan penuh untuk berkembang (Suryaman, 2020). Guru dapat mencurahkan seluruh tenaganya untuk mendidik siswa karena tidak lagi dibebani dengan urusan administrasi yang rumit. Guru dengan ide-ide kreatif dalam mengajar akan membuat siswa merasa senang dalam belajar karena pembelajaran tidak terpaku pada kelas. Guru dapat melakukan

pembelajaran di luar kelas sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan siswa melalui alam, masyarakat sekitar melalui pengalaman belajar langsung dengan menggunakan berbagai strategi (Mantra, et al., 2019).

Dalam kurikulum merdeka, sekolah juga diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolah. Kurikulum Merdeka lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan berbasis proyek, sehingga siswa akan mendapatkan keterampilan yang dibutuhkan ketika lulus dari sekolah, seperti bekerja dalam kelompok dan menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat bagi kehidupan (Mantra et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bahkan secara langsung kepada guru geografi di sekolah SMA seluruh Kabupaten Solok Selatan mengatakan kurikulum Merdeka belum seluruhnya dilaksanakan di sekolah SMA se-Kabupaten Solok Selatan. Berikut jumlah sekolah

tingkat SMAN yang ada di Solok Selatan dengan jumlah guru dan sekolah mana saja yang memakai kurikulum merdeka dan yang tidak menggunakan kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode penelitian deskriptif tepat digunakan dalam penelitian ini, untuk mengetahui persepsi guru geografi terhadap implementasi kurikulum merdeka di sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Solok Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru geografi di SMA Solok Selatan yang berjumlah 17 guru geografi. Sedangkan proses pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling, Total sampling adalah Teknik pengambilan sampel dimana

jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2007) sampel dalam penelitian ini seluruh guru geografi di Kabupaten Solok Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

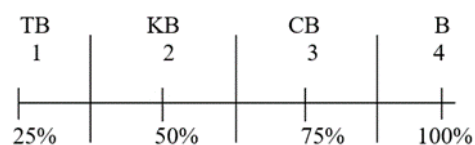
P = persentase

f = frekuensi jawaban responden

N = jumlah responden

(Sudijono, 2010:43)

Adapun teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik analisis deskriptif dengan rumus interpretasi skor. Untuk deskripsi data di lakukan dengan rumus yang di kemukakan oleh (Sugiyono, 2014).



Dimana:
87,5% : Baik
62,5-62,5% : Cukup baik
37,5-62,5 : Kurang baik
37,5% : Tidak baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini dilihat hasil penelitian tentang persepsi guru geografi terhadap kurikulum merdeka di sekolah menengah atas (SMA) Kabupaten Solok Selatan meliputi penyerapan terhadap rangsangan, pemahaman, dan Penilaian atau evaluasi.

Pertama, Berdasarkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik analisis deskriptif bahwa Persepsi guru dilihat dari penyerapan terhadap kurikulum merdeka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru dilihat dari penyerapan terhadap kurikulum merdeka di SMA Solok Selatan memiliki persentase 87% dengan kualifikasi Baik. Dapat dilihat dari hasil penelitian penyebaran angket yaitu dari variabel pertama dengan 17 orang responden dari 8 buah butir pernyataan jumlah persentase yaitu 87%. Artinya persepsi guru jika

dilihat dari penyerapan terhadap kurikulum merdeka dengan kualifikasi baik.

Dengan memperkuat pernyataan dari hasil wawancara bersama ketua MGMP kecamatan Solok Selatan menyatakan bahwa kurikulum merdeka ini adalah kurikulum penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Walaupun sebenarnya kurikulum ini masih belum maksimal dan belum semua sekolah memakai kurikulum ini tetapi di beberapa sekolah untuk sekarang masih dalam proses untuk mempersiapkan perubahan kurikulum ini. Dari pembekalan yang sudah di bekali dari pelatihan MGMP para guru juga mendapatkan penyerapan dari pelatihan tersebut. Dimana para guru di bimbing mulai dari perencanaan sampai evaluasi tentang kurikulum merdeka ini diajarkan dan dipandu dengan mentor. (1) sebagai seorang guru menurutnya kurikulum merdeka adalah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai Sangat Setuju sebanyak 14 orang responden dengan persentase (82,4%). (2) Kurikulum merdeka

adalah konsep pendidikan yang terfokus pada materi esensial sehingga peserta didik bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya berdasarkan karakter profil pelajar Pancasila dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 12 orang responden dengan persentase (70,6%). (3) Kurikulum merdeka lebih berfokus pada pengembangan kemampuan literasi serta numerik yang dimiliki peserta didik dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 13 orang responden dengan persentase (76,5%). (4) Kompetensi literasi adalah kunci dasar agar peserta didik dapat belajar efektif dan berkontribusi positif pada kurikulum merdeka dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 12 orang responden dengan persentase (70,6%). (5) Pada kurikulum merdeka KI dan KD diperbaharui menjadi CP (capaian pembelajaran) dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 10 orang responden dengan persentase

(58,8%). (6) Perangkat modul ajar lebih kompleks dibandingkan perangkat kurikulum 2013 yang berisi RPP, bahan ajar, dan evaluasi dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 11 orang responden dengan persentase (64,7%). (7) Pada kurikulum merdeka RPP, bahan ajar, dan evaluasi diganti menjadi modul ajar (MA) dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 9 orang responden dengan persentase (52,9%). (8) Modul project pada kurikulum merdeka dapat menghasilkan peserta didik berkarakter pelajar Pancasila) dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 13 orang responden dengan persentase (76,5%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Walsyukurniat Zendrato (2018) yang berjudul “persepsi guru mata pelajaran peminatan sosial terhadap implementasi kurikulum 2013 revisi di SMA Negeri 1 Teluk dalam hasil penelitian tersebut ini sangat baik. Artinya, adanya dukungan dan kemauan guru

peminatan sosial serta penyerapan dalam mendapatkan informasi bagaimana mengimplementasi kurikulum 2013 revisi ini hingga pelaksanaannya dalam proses pembelajaran. Dari data bukti pendukung (RPP) dari responden, disana terbukti bahwa rangkaian kegiatan pembelajaran dan penilaian pada peminatan sosial mencerminkan Kurikulum 2013 revisi karena telah direncanakan dan dilaksanakan 2 tahun terakhir.

Kedua, Berdasarkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik analisis deskriptif bahwa Persepsi guru dilihat dari pemahaman terhadap kurikulum merdeka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru dilihat dari penyerapan terhadap kurikulum merdeka di SMA Solok Selatan memiliki persentase 85% dengan kualifikasi Baik. Dapat dilihat dari hasil penelitian penyebaran angket yaitu dari variabel pertama dengan 17 orang responden dari 6 buah butir pernyataan jumlah persentase yaitu 85%. Artinya persepsi guru jika dilihat dari penyerapan terhadap

kurikulum merdeka dengan kualifikasi baik.

Persepsi guru dilihat dari pemahaman kurikulum merdeka di SMA Solok Selatan dapat dilihat dari hasil penelitian penyebaran angket yaitu: (1) “Alokasi waktu pada kurikulum merdeka lebih fleksibel dari pada kurikulum 2013 yang melakukan pembelajaran rutin perminggu dengan mengutamakan kegiatan dikelas)” dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 13 orang responden dengan persentase (76,5%). (2) Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk merancang proses dan materi pembelajaran yang relevan)” dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 11 orang responden dengan persentase (64,7%),(3) Kurikulum merdeka lebih menyesuaikan kebutuhan siswa dengan perkembangan zaman teknologi 5.0 dibandingkan kurikulum 2013” dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 10 orang responden dengan persentase

(58,8%). (4) Capaian pembelajaran kurikulum merdeka lebih sederhana dibandingkan kurikulum 2013” dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 11 orang responden dengan persentase (64,7%) (5) Perangkat ATP di kurikulum merdeka lebih ringkas dari pada silabus kurikulum 2013” dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 10 orang responden dengan persentase (58,8%) (6) Perangkat modul ajar lebih kompleks dibandingkan perangkat kurikulum 2013 yang berisi RPP, bahan ajar, dan evaluasi” dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 11 orang responden dengan persentase (64,7).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wingsi Anggila (2018) pemahaman tentang kurikulum merdeka belajar dari guru IPS yang sudah diwawancarai oleh peneliti ada yang memberikan pandangan berbeda-beda dalam menyikapi tentang kurikulum merdeka belajar tersebut ada yang bersikap positif dan negatif. Dapat disimpulkan,

persepsi guru IPS dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dari segi pemahaman memang ada sebagian dari guru IPS yang setuju dengan konsep yang dikeluarkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan akan tetapi sebagian lagi dari guru tidak setuju mungkin para guru ada yang gaptek dari segi informasi dan teknologi.

Ketiga, Berdasarkan teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik analisis deskriptif bahwa Persepsi guru dilihat dari penilaian atau evaluasi terhadap kurikulum merdeka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru dilihat dari penyerapan terhadap kurikulum merdeka di SMA Solok Selatan memiliki persentase 83% dengan kualifikasi Baik. Dapat dilihat dari hasil penelitian penyebaran angket yaitu dari variabel pertama dengan 17 orang responden dari 6 buah butir pernyataan jumlah persentase yaitu 83%. Artinya persepsi guru jika dilihat dari penyerapan terhadap kurikulum merdeka dengan kualifikasi baik.

Persepsi guru dilihat dari segi evaluasi kurikulum merdeka di SMA Solok Selatan dapat dilihat dari hasil penelitian penyebaran angket yaitu: (1) Modul ajar kurikulum merdeka menampilkan profil peserta didik sebagai latar belakang dalam menentukan pembelajaran sesuai bakat dan minat sedangkan RPP kurang efisien karena tidak menampilkan profil peserta didik” dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 14 orang responden dengan persentase (82,4%) (2) Kurikulum merdeka memiliki modul proyek dengan tujuan profil pelajar pancasila” dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 14 orang responden dengan persentase (82,4%). (3) Kurikulum merdeka pengembangan ATP lebih mudah dibandingkan membuat silabus pada kurikulum 2013” dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 14 orang responden dengan persentase (82,4%), Setuju sebanyak 3 orang responden dengan persentase (17,6%). (4) Kurikulum merdeka

pengembangan modul ajar lebih fleksibel dibandingkan RPP, bahan ajar, dan evaluasi pada kurikulum 2013” dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 13 orang responden dengan persentase (76,5%). (5) Pengembangan modul proyek lebih mudah untuk di pahami” dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 12 orang responden dengan persentase (70,6%). (6) Pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih praktis dan efektif dibandingkan kurikulum 2013” dari 17 responden memberikan tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju sebanyak 13 orang responden dengan persentase (76,5%).

Dari penelitian yang dilakukan Agus Suprijono (2016) yang berjudul “Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah Di Sman Jogoroto Jombang” Guru dibekali dengan sosialisasi dan pelatihan mengenai kurikulum 2013, dan guru telah menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan Scientific Approach. Walaupun guru

belum menguasai semua model pembelajaran pendekatan Scientific Approach. Evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru juga seperti yang telah tercantum dalam Kurikulum 2013.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan variabel penelitian yang terdiri dari empat variabel yaitu penyerapan, pemahaman, dan penilaian atau evaluasi. Dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi guru dilihat dari penyerapan terhadap kurikulum merdeka di SMA Solok Selatan memiliki persentase 87% dengan klasifikasi Baik.
2. Persepsi guru dilihat dari pemahaman terhadap kurikulum merdeka di SMA Solok Selatan memiliki persentase 85% dengan klasifikasi Baik.
3. Persepsi guru dilihat dari Penilaian atau evaluasi terhadap kurikulum merdeka di SMA Solok Selatan memiliki persentase 83% dengan klasifikasi Baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Maba, W., & Mantra, I. B. N. (2018). The primary school teachers' competence in implementing the 2013 curriculum. *SHS Web of Conferences*.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 80–86.
- Mantra, I. B. N., Suwandi, I. N., Sukanadi, N. L., Astuti, N. K. W., & Indrawati, I. G. A. P. T. (2019). Teachers' competences in dealing with instructional constraints to develop higher quality of learning. *International Journal of Social Sciences*, 44–48.
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation “Independent Learning” in The Era of Society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 66–78.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28.
- Uno, H. B. (2020). Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “ Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar. *Pardigma Penelitian*, 85–94.
- Widiastuti, I. A. M. S., Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2013). A Study on the Implementation



JURNAL HORIZON PENDIDIKAN

Publish by: Library of STKIP PGRI Sumatera Barat

E-ISSN : 2775-5770

Vol. 3 No. 2 (Mei 2023) (197-208)

<http://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/horizon>

of English School Based
Curriculum in SMA Negeri 5
Denpasar. *Jurnal Pendidikan*

*Bahasa Inggris Indonesia
(JPBII).*